



Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran

Susilahati Susilahati^{1✉}, Laily Nurmalia¹, Hema Widiawati², Akbar Mukti Laksana³, Lia Maliadani³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia^(1,2)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia⁽³⁾

Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia⁽⁴⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i5.5320](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320)

Abstrak

Miskonsepsi tentang transisi PAUD ke SD masih sering dijumpai. Miskonsepsi tersebut dapat berupa tes calistung sebagai alat penerimaan SD sehingga pada masa pendidikan usia dini, anak mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan. Tujuan penelitian untuk menggambarkan penerapan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, FGD. Hasil penelitian ini diketahui bahwa adanya upaya dalam melakukan transisi PAUD-SD yang menyenangkan, dibuktikan dengan (1) PPDB tidak menggunakan tes calistung tetapi menggunakan asesmen. (2) Telah diterapkannya kegiatan MPLS selama 1 minggu. (3) Proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan fondasi anak telah dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Hal tersebut dibuktikan dengan *setting* ruang belajar pada SD yang menyenangkan, lingkungan PAUD dan SD kelas awal berada satu tempat, menempatkan lulusan PG-PAUD menjadi guru pada SD kelas awal. Selain itu, proses pembelajaran di SD Lab School FIP UMJ masih menerapkan tes tulis dan lisan dalam mengukur capaian belajar siswa.

Kata Kunci: *transisi paud ke sd; proses pembelajaran; anak usia dini*

Abstract

Misconceptions about the transition from PAUD to SD are still often found. This misconception can be in the form of the Calistung test as an elementary school admission tool, so that during early childhood education, children have unpleasant experiences. The aim of the research is to describe the implementation of a pleasant transition from PAUD to SD using qualitative descriptive methods. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and FGD. The results of this research show that there are efforts to make the PAUD-SD transition enjoyable, as evidenced by (1) PPDB, which does not use calistung tests but uses assessments. (2) MPLS activities have been implemented for 1 week. (3) The learning process for developing children's foundational abilities has been carried out in a fun way. This is proven by the pleasant learning room settings in elementary schools, the PAUD and early grade elementary school environments are in the same place, placing PG-PAUD graduates as teachers in early grade elementary schools. Apart from that, the learning process at SD Lab School FIP UMJ still applies written and oral tests to measure student learning achievements.

Keywords: *transition from pre-school to elementary school; learning process; early childhood*

Copyright (c) 2023 Susilahati, et al.

✉ Corresponding author : Susilahati

Email Address : susilahati@umj.ac.id (Jakarta, Indonesia)

Received 3 July 2023, Accepted 19 October 2023, Published 19 October 2023

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu investasi bagi suatu negara. Pada tahun ini, Indonesia mewajibkan warga negara untuk mendapatkan pendidikan selama 13 tahun yang dimulai pada pendidikan anak usia dini. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pendidikan usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selain itu Wulansuci (2021) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah membimbing anak dalam mengembangkan potensinya, mengawasi perilaku anak, memberikan pengalaman yang menyenangkan, membangun kemampuan fondasi anak dan mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan. Pada masa PAUD anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang mendukung anak tersebut dalam menjalani jenjang selanjutnya. Menurut Catron dan Allen kemampuan yang dibutuhkan dalam perkembangan seperti kesadaran personal, pengembangan emosi, membangun sosialisasi, perkembangan komunikasi, perkembangan kemampuan motorik dan perkembangan kognitif (Hasanah, 2016)

Fenomena masih banyaknya pihak yang memiliki miskonsepsi terhadap pembelajaran untuk anak usia dini. salah satu miskonsepsinya yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berfokus pada kegiatan membaca, menulis dan berhitung (S. G. Safitri & Aulina, 2022). Begitu juga persepsi memasuki awal Sekolah Dasar (SD) adalah memasuki jenjang pendidikan yang sarat akan muatan kognitif, diikuti oleh tuntutan adanya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau yang sering dikenal dengan calistung pada kelas awal 1 (satu) alasan anak-anak yang sudah bisa calistung inilah dianggap tidak akan menghambat proses belajar mengajar. Hal ini kemudian ditangkap oleh pihak pengelola SD untuk melakukan tes calistung saat penerimaan peserta didiknya yang diikuti pula oleh pengelola PAUD agar guru-guru nya berorientasi pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung peserta didiknya. Pada kondisi ini, guru PAUD maupun guru SD kelas awal merasa menjadi pihak yang paling bertanggung jawab sehingga penerapan pembelajarannya fokus pada pembelajaran calistung tanpa sempat memperhatikan tahapan perkembangan dan kebutuhan anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Regita Musfita yang berjudul "Transisi PAUD ke Jenjang SD: Ditinjau dari Muatan Kurikulum dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah" bahwa dalam proses transisi diperlukan adanya keterlibatan, kerjasama dan komunikasi antara anak-anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat yang merupakan faktor penting dalam mempromosikan dan mendukung kesiapan sekolah dan transisi positif ke sekolah. Selain itu, dibutuhkan kebijakan pemerintah dalam pendidikan anak usia dini, seperti kurikulum Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar yang mendukung proses transisi yang positif, terutama memberikan panduan untuk kesiapan sekolah dan praktik transisi ke sekolah (Musfita, 2019). Terdapat pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Prastihastari Wijaya yang berjudul "Penerapan Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan: Ditinjau dari Aspek Psikologi Anak" bahwa peserta didik SD yang tidak mengikuti PAUD pun juga akan tetap mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi, sehingga peserta didik tersebut memiliki pijakan yang kuat untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, psikologis anak juga dapat berkembang dengan baik (Wijaya, 2023). Penelitian ini memiliki keterbaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya yakni transisi PAUD ke SD ditinjau dari Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan proses pembelajaran.

Pada tahun ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi menggagaskan sebuah kebijakan dalam Kurikulum Merdeka episode 24 tentang "Transisi PAUD-SD yang menyenangkan". Transisi PAUD ke SD adalah suatu gerakan yang ingin memastikan setiap anak, di manapun titik berangkatnya, memiliki hak untuk dibina

kemampuan fondasinya. Tujuan dari kebijakan tersebut yaitu menghilangkan tes calistung pada proses penerimaan peserta didik baru pada SD, melakukan kegiatan pengenalan pada peserta didik di 2 minggu pertama dan menerapkan pembelajaran yang menguatkan 6 (enam) kemampuan fondasi pada PAUD atau SD. Harapannya transisi PAUD-SD kelas awal berfokus pada aspek-aspek yang mempengaruhi dan mematangkan tumbuh kembang anak dan tidak hanya lagi berfokus pada kemampuan kognitifnya saja. Oleh sebab itu masa transisi merupakan tahapan yang penting bagi anak untuk menguatkan kemampuan fondasi anak guna melindungi hak-hak anak dalam bertumbuh, berkembang dan dihargai di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal (D. P. Lestari, 2023).

Jauh sebelum lahirnya kebijakan transisi PAUD ke SD, SD Lab School Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) memiliki filosofi bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini menjadi jembatan untuk anak memasuki pendidikan dasar. Hal ini dibuktikan dengan mengawali pendirian TK pada tahun 2005 yang kemudian diikuti dengan pendirian SD pada tahun 2009. Tindakan tersebut dilakukan dalam mendukung masa transisi dari PAUD ke SD, yang dibuktikan dengan *setting* gedung dan ruang ruang kelasnya kegiatan PAUD dan SD kelas 1 berada pada satu gedung yang diikuti dengan aspek lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukannya penelitian yang berjudul "Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPBD, MPLS dan Proses Pembelajaran". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya transisi PAUD ke SD yang dilakukan oleh SD Lab School FIP UMJ dilihat dari (1) Penerimaan Peserta Didik Baru, (2) kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah untuk peserta didik baru dan (3) proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan fondasi anak.

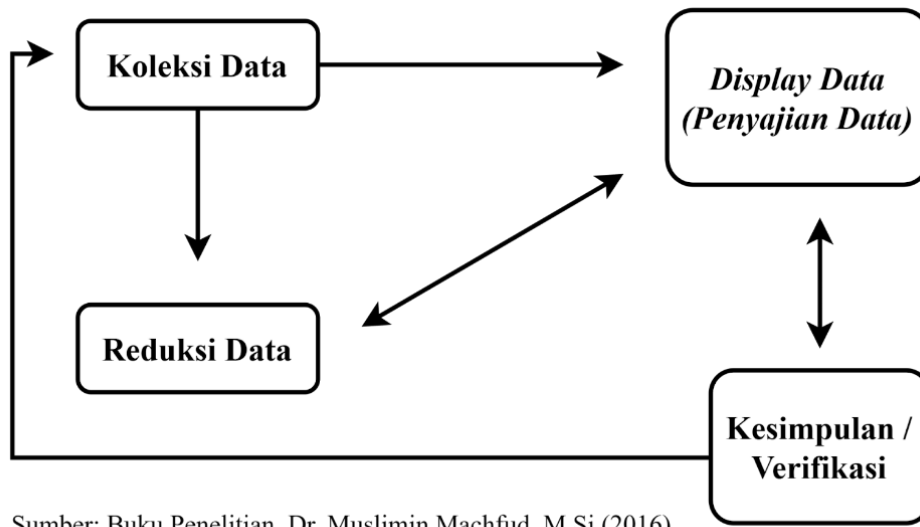
Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) serta menggambarkan mengungkapkan (*to describe and explore*) yang mana hasilnya dideskripsikan masalah penelitian secara interpretasi guna memperoleh hasil temuan (Machmud, 2016). Penelitian ini berusaha menggambarkan, mendeskripsikan, menjelaskan tentang penerapan sistem transisi PAUD ke SD yang dilakukan oleh sekolah Labschool FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penentuan informan penelitian menggunakan *purposive sampling technique* melalui FGD (*Focus Group Discussion*) yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, bagian kurikulum baik dari PAUD maupun SD.

Penelitian dilakukan dari awal masuk peserta didik baru : pada bulan Juni 2023 sampai tergambar proses pembelajarannya di akhir agustus 2023. Jumlah populasi penelitian 100 siswa kelas 1 SD dan subjek penelitian menggunakan teknik *random sampling* yakni 50 siswa pada kelas 1 SD. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi terkait penerapan transisi yang dilakukan dari PAUD/TK-B ke SD. Observasi digunakan untuk mengambil data secara langsung pada saat proses belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan dan perkembangan yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana cara guru menstimulasinya. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran di kelas dengan wali kelas lulusan dari PG PAUD dan kelas lain. Dokumentasi digunakan untuk memvalidasi data yang didapatkan dari tahapan sebelumnya yang didapatkan dari sekolah berupa dokumen -dokumen yang berkaitan baik itu data file, foto dan video dan dokumen tertulis yang dimiliki SD Labs School FIP UMJ.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model "Interaktif" yang dikenalkan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam buku Machfud (2016:80) bahwa analisis data dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan, dimana alur teknis model interaktif ini dibagi menjadi empat bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu untuk pemeriksaan keabsahan data

menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber data. Jika dicermati bagan analisis data model interaktif, dapat dilihat pada gambar 1.



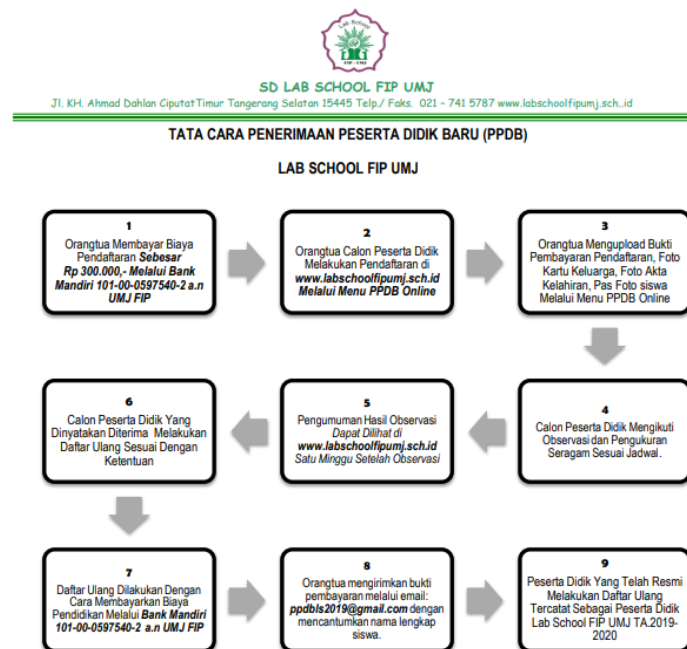
Sumber: Buku Penelitian, Dr. Muslimin Machfud, M.Si (2016)

Gambar 1. Tahapan Analisis Data dari Model “Interaktif”

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mencakup perubahan yang digagas pada Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan. Upaya-upaya tersebut meliputi tidak diberlakukannya tes calistung pada proses penerimaan peserta didik baru, adanya program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) selama 2 (dua) minggu pertama dan pelaksanaan proses pembelajaran dalam membentuk 6 (enam) kemampuan pada peserta didik baru di Lab School FIP UMJ.

Upaya Penyelenggaraan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) telah diupayakan dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Hal ini terlihat dari tidak adanya kegiatan tes saat penerimaan peserta didik baru. Sebagai pengganti kegiatan tes yang tidak menyenangkan bagi anak maka digunakan kegiatan asesmen. Asesmen merupakan tahap ke empat dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru. Sebagaimana tercermin pada gambar 1.

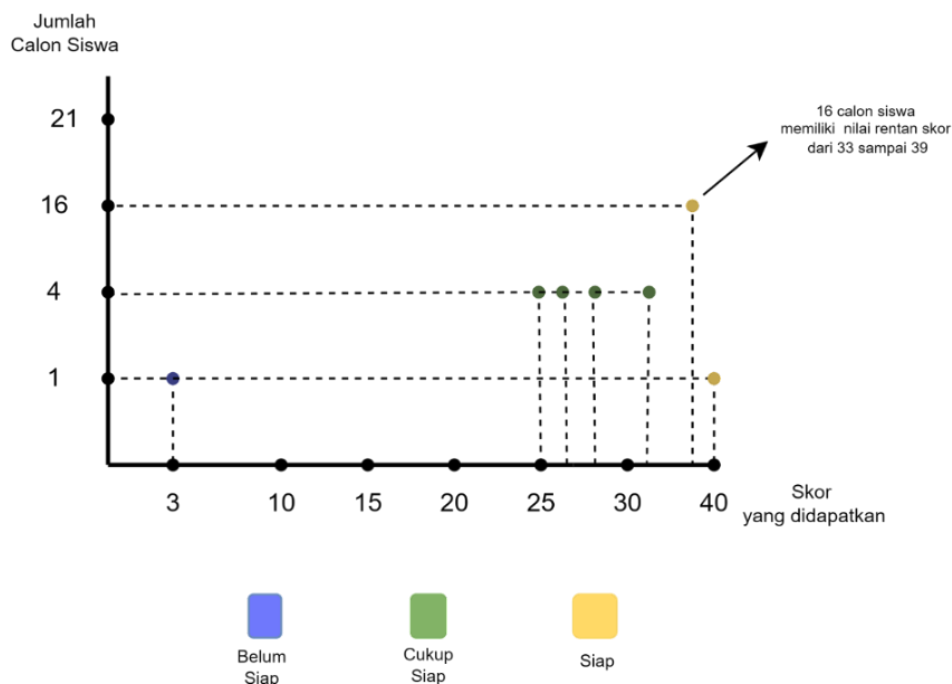


Gambar 2. Alur PPDB SD Lab School FIP UMJ

Sumber : website Lab School FIP UMJ 2023

Observasi dilakukan dengan cara menyenangkan seperti memberikan kegiatan berupa menggambar dengan cara menirukan dan mewarnai, melompat secara berkelompok yang diinstruksikan ke kanan, kiri, belakang dan depan dengan menggunakan dua kaki yang dilanjutkan dengan satu kaki, yang dimana masing-masing dua kali percobaan; kegiatan lempar tangkap bola; bernyanyi dan membaca surat. Indikator penilaian yang dilakukan oleh psikolog meliputi beberapa aspek yaitu: Daya tangkap, Persepsi visual, Koordinasi visual motorik, Kemampuan bahasa, Konsentrasi, Kemandirian, Penyesuaian diri, Kematangan Emosi, Daya tahan dan Minat belajar. Penilaian indikator tersebut menggunakan nilai skor satu sampai empat dengan total skor yang didapatkan adalah empat puluh. Hal tersebut membuat proses penerimaan peserta didik baru tidak menyenangkan bagi anak

Berdasarkan PPDB pada tahun 2022 diketahui bahwa hasil observasi yang dilakukan oleh psikolog pada 21 anak dengan hasil dimana terdapat 16 anak yang dinyatakan sudah siap, 4 anak cukup siap dan 1 anak dinyatakan tidak siap untuk mengikuti kegiatan belajar tingkat SD. Penilaian tersebut berasal dari akumulasi dari setiap indikator, dimana Psikolog akan menilai calon peserta didik baru terhadap indikator-indikator tadi dan menilai atau memberikan skor 1-4 pada setiap indikator yang dimiliki pada calon peserta didik. Skor 1 diartikan rendah, 2 diartikan kurang, 3 diartikan cukup dan 4 berarti baik serta skor 5 diartikan tinggi. Dari hasil observasi tersebut, Psikolog akan menilai calon peserta didik dikatakan siap atau tidak dalam mengikuti proses belajar. Bagi yang dinilai siap atau cukup siap, psikolog akan menyarankan kepada pihak sekolah untuk menerima calon peserta didik sedangkan jika Psikolog menilai calon peserta didik belum siap maka Psikolog tidak menyarankan anak untuk diterima sebagai peserta didik baru SD Lab School FIP UMJ. Penilaian tersebut membuat proses penerimaan menjadi tidak menyenangkan karena dalam prosesnya masih adanya perilaku *labelling* pada calon peserta didik atas siap dan ketidaksiapan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Kushendar dan Aprezo menunjukkan bahwa perilaku *labeling* dapat berdampak pada pembentukan konsep diri anak (A. Lestari & Huda, 2021). Gambar 2 adalah grafik penerimaan peserta didik baru di SD Lab School FIP UMJ tahun 2022:



Gambar 3. Hasil Observasi melalui Assesment Psikologi SD Labschool 2022

Sumber : Diadaptasi dari laporan hasil assessement Lab School FIP UMJ

Menurut Stiggins istilah asesmen diartikan sebagai penilaian proses, kemajuan dan hasil Stiggins dalam (Wulan, 2007). Sedangkan menurut Poerwanti (2015) asesmen pada dasarnya bukan merupakan tujuan melainkan merupakan alat, sehingga asesmen merupakan sarana yang digunakan sebagai alat untuk melihat dan menganalisis apakah siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan serta untuk mengetahui proses pembelajaran telah sesuai dengan tujuan atau masih memerlukan pengembangan dan perbaikan yang hasilnya untuk memotivasi dan mengembangkan kegiatan belajar anak, kemampuan mengajar guru dan untuk kepentingan penyempurnaan program pengajaran. Sehingga asesmen semestinya dilakukan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun proses pembelajaran selanjutnya. Hal ini sejalan dengan psikologi pendidikan, dimana sumbangan yang diberikan pemahaman tentang metode pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar terhadap perbedaan individu setiap siswa yang sesuai dengan karakteristiknya (Magdalena, 2021). Pelabelan kesiapan pada peserta didik kelas awal, yang diikuti untuk menetapkan penerimaan dan penolakan peserta didik baru SD kelas awal termasuk kategori tidak mendukung hak anak dalam mendapatkan pendidikan sebagaimana perlindungan terhadap hak anak telah ditetapkan dalam Deklarasi Anak 1979 yang kemudian diadopsi oleh PBB menjadi Konvensi Hak Anak/KHA (*Convention on The Rights of The Child*) Tahun 1989 pasal 28 yang menyatakan bahwa tiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Maka dari itu perlunya kedisiplinan yang diterapkan sekolah-sekolah yang menghormati hak dan martabat anak (Haling dkk., 2018).

Disisi lain, sekolah menerima anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal tersebut akan diketahui pada saat proses observasi yang dilakukan psikolog dan guru. Jika terdapat calon peserta didik memiliki kondisi keterbutuhan khusus ada dua kemungkinan dalam keputusan sekolah yaitu anak diterima atau tidak. Kondisi diterima nya anak berkebutuhan khusus jika anak tersebut dinilai masih mampu mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas, namun sebelum itu akan ada observasi lanjutan yang dilakukan oleh psikolog sekolah untuk mengetahui kondisi anak berkebutuhan khusus ini. Jika sudah maka akan ada kesepakatan antara orang tua dan pihak sekolah terkait kebutuhan anak pada saat sekolah seperti sang anak membutuhkan *shadow teacher* atau tidak. *Shadow teacher* sendiri adalah guru yang mempunyai pengetahuan dan keahlian di bidang pelayanan ABK (anak berkebutuhan khusus) yang bekerjasama dengan guru kelas untuk menciptakan proses pembelajaran inklusi, dimana tugas sebagai *shadow teacher* diantaranya adalah memahami berbagai kesulitan belajar serta memahami siswa ABK dengan baik dan memungkinkan menerima perhatian khusus yang dibutuhkan oleh anak (Adawiyah dkk., 2022).

Masa perkenalan pada peserta didik baru SD kelas 1, sangat penting dalam mendukung transisi PAUD ke SD. Menurut Pangestu (2022) masa perkenalan sekolah merupakan pengenalan kepada peserta didik baru terkait program, sarana dan prasarana sekolah, kegiatan belajar mengajar, pembinaan awal kultur sekolah maupun penanaman konsep jati diri seorang siswa yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Masa perkenalan bertujuan untuk melihat potensi peserta didik baru, membantu peserta didik dalam beradaptasi di lingkungan sekolah dan sekitarnya, menumbuhkan rasa semangat, motivasi dan cara belajar efektif bagi siswa baru, membentuk interaksi positif antara siswa baru dengan warga sekolah dan menumbuhkan perilaku yang positif pada siswa baru seperti percaya diri, mandiri, saling menghargai, disiplin dan lainnya (Widayanti dkk., 2023).

Peserta didik dalam kegiatan masa pengenalan diperkenalkan dengan kegiatan belajar dimulai dari berangkat sekolah sampai dengan pulang sekolah seperti tata tertib, peraturan sekolah, jadwal pembelajaran dan lainnya. Menurut Rohmawati (2015) dengan keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar anak, baik di rumah maupun di sekolah, maka anak akan lebih bersemangat untuk mengikuti berbagai kegiatan belajar. Berdasarkan hal tersebut orang tua peserta didik baru juga sebaiknya melakukan kegiatan masa perkenalan dengan pihak sekolah misalnya penjelasan tentang peraturan sekolah, tata tertib dan informasi lain terkait kebutuhan peserta didik baru sehingga orang tua mengetahui tempat dimana anaknya belajar.

Selain itu, Guru juga menjadi peserta dalam kegiatan masa perkenalan ini, dimana guru ikut memperkenalkan dirinya sesuai dengan peran yang dimiliki. Sebab guru merupakan faktor penting dalam pendidikan anak karena guru mempunyai peranan dalam proses pembelajaran yang merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan (Rohmawati, 2015).

Sebagai upaya tidak mematahkan jembatan transisi PAUD ke SD, SD Lab School FIP UMJ, menyelenggarakan kegiatan masa perkenalan satu minggu pertama pembelajarannya secara menyenangkan. Kegiatan yang dirancang oleh SD Lab School FIP UMJ berupa apel pagi, perkenalan peserta didik, perkenalan wali kelas dan guru bidang studi, perkenalan guru qiroati, perkenalan tata tertib dan lingkungan sekolah, perkenalan kegiatan sekolah, pengenalan *life skill* (cara pakai baju) dan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti bernyanyi, melukis, bermain. Jadwal kegiatan masa perkenalan peserta didik baru dapat dilihat pada gambar 3.



JADWAL KEGIATAN MASTA SISWA KELAS 1
SD LABSCHOOL FIP UMJ
TP. 2023-2024

No	Hari, Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Senin, 17 Juli	07.00-07.30	Registrasi
		07.30-08.30	Apel pagi
		08.30-09.00	Menyanyi
		09.00-09.30	Snack time
		09.30-10.00	Perkenalan diri wali kelas dan siswa
		10.00	Go home
2.	Selasa, 18 Juli	07.00-08.00	Senam bersama
		08.00-08.30	Games
		08.30-09.00	Perkenalan guru bidang studi
		09.00-09.30	Snack time
		09.30-10.00	Perkenalan guru qiroati
		10.00	Go home
3.	Kamis, 20 Juli	07.00-07.30	Wudhu, sholat dhuha
		07.30-08.00	Jurnal pagi (Ikrar)
		08.00-09.00	Literasi
		09.00-09.30	Snack time
		09.30-10.00	Pengenalan tata tertib dan lingkungan sekolah
		10.00	Go home
4.	Jumat, 21 Juli	07.00-07.30	Wudhu, sholat dhuha
		07.30-08.00	Jurnal pagi (Ikrar)
		08.00-08.30	Life skill (Belajar memakai dan melipat baju berkancing)
		08.30-09.00	Snack time
		09.00-09.30	Art (Membuat hewan siput)
		09.30	Go home

Gambar 4. Jadwal Kegiatan Masa Perkenalan

Sumber : Hasil penelitian

Masa perkenalan yang digagas tersebut merupakan keunggulan yang dimiliki dalam oleh sekolah dalam memberikan pelayanan dan pengalaman yang menyenangkan baik bagi anak maupun orang tua. Menurut Fegueira yang dikutip oleh Mavianti dkk., (2021) kegiatan pengenalan lingkungan sekolah dilaksanakan dengan kegiatan yang positif, edukatif, inovatif dan yang tidak kalah penting adalah menyenangkan bagi siswa baru berdasarkan konsep dari pembelajaran di sekolah. Sehingga Anak diberikan kesempatan dalam mengenali lingkungan barunya. Kegiatan masa perkenalan yang dirancang SD Lab School FIP UMJ memberikan

kesan atau pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Berdasarkan Gambar 5, diketahui penyampaian materi kegiatan masa perkenalan merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak memberatkan berupa kegiatan bernyanyi, aneka *games*, kegiatan kesenian, memperkenalkan lingkungan fisik berupa fasilitas yang ada di gedung sekolah, lingkungan sosial berupa perkenalan dari siswa, wali kelas, guru bidang studi; dan dalam kegiatan MPLS atau disebut dengan Masta oleh SD Lab School FIP UMJ ini adalah diajarkan *life skill* yaitu belajar bagaimana belajar memakai dan melipat baju yang nantinya akan menjadi kebiasaan sehari-hari para siswa di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut Widayanti dkk., (2023) menyebutkan bahwa penyampaian materi-materi kegiatan pengenalan lingkungan sekolah dilakukan dengan cara yang menarik sehingga peserta didik tidak jenuh selama kegiatan. Berdasarkan hal tersebut, SD Lab School FIP UMJ telah melakukan kegiatan yang sejalan dengan gerakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Wajah menyenangkan anak anak tergambar dalam gambar 5.



Gambar 5. MPLS / Masta SD Lab School FIP UMJ

Sumber: Hasil Penelitian

Setelah adanya kegiatan masa perkenalan, Guru atau Wali Kelas kembali melakukan asesmen awal kepada peserta didik dengan cara observasi melalui kegiatan pembelajaran dengan tujuan Wali Kelas mengetahui kemampuan dasar para peserta didik baru. Menurut *National Early Childhood Assessment Resource Group* dikutip dari Setyawan dkk., (2021) menyatakan manfaat dari asesmen yaitu: (1) dukungan belajar pada anak, (2) perkembangan anak dapat teridentifikasi, seperti anak memiliki perkembangan secara normal atau kebutuhan khusus, (3) program dan memonitor dievaluasi untuk kebutuhan anak, (4) wujud tanggung jawab. Cara yang dilakukan SD Lab School FIP UMJ dalam mengasesmen dengan memberikan form asesmen kepada peserta didik baru.

Keberhasilan pendidikan bergantung banyak pada bagaimana anak menerima pembelajaran, anak akan mengembangkan kemampuan potensinya dan mengetahui cara menggunakannya, mengembangkan dan menguasai emosionalnya sehingga anak mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan teman-temannya atau orang lain disekitar mereka (Sukatini, 2021). Musbikin menjelaskan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu membimbing anak dalam mengembangkan potensinya, mengawasi perilaku anak, memberikan pengalaman yang menyenangkan, membangun kemampuan fondasi anak dan mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan (Wulansuci, 2021). Menurut Copple dan Bredekamp kemampuan fondasi dapat membentuk fondasi pembelajaran di kemudian hari, fondasi tersebut dapat dikembangkan melalui ranah kognitif, bahasa (linguistik), sosial, emosional dan fisik (Kostelnik dkk., 2017). Selain itu Yusuf & Sugandhi memaparkan kemampuan yang diperlukan pada perkembangan anak yaitu perkembangan motorik, bahasa, kognitif, sosial, emosi, serta perkembangan kesadaran dalam beragama (Wahyuni, 2021).

Berdasarkan Kurikulum Merdeka kemampuan fondasi yang harus dimiliki pada usia anak yaitu mengenal nilai agama dan budi pekerti, kematangan emosi yg cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar, keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya, pemaknaan terhadap belajar yang positif, pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri dan kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar, seperti kepemilikan dasar literasi, numerasi. Kemampuan-kemampuan tersebut harus ditumbuhkan dan dipupuk dari anak PAUD-SD awal agar anak mempunyai kesiapan untuk belajar. Sejalan dengan hal tersebut Gardner (Marpaung, 2017) membagi delapan tipe kecerdasan majemuk yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Menumbuhkan kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga adanya tercapainya kemampuan fondasi pada anak. Berikut ini adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan SD Lab School FIP UMJ dalam menumbuhkan kemampuan fondasi anak melalui kurikulum SD kelas 1.

Fondasi pertama yaitu "Mengetahui nilai agama dan budi pekerti". Nilai moral dan agama berperan dalam membentuk perilaku anak sehingga anak dapat bersikap dan berinteraksi sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya (N. Safitri et al., 2019). Lab School FIP UMJ dalam membangun kemampuan fondasi ini dibangun melalui mata pelajaran dan juga pembiasaan di kelas. SD Lab School FIP UMJ menggunakan mata pelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) dan kegiatan qiroati dalam mengenalkan nilai agama pada anak. Adanya mata pelajaran AIK ini dikarenakan TK dan SD Lab School FIP UMJ dikelola oleh Muhammadiyah yang berbasis nilai agama islam. Salah satu materi pembelajaran pada AIK adalah ketauhidan sehingga anak mengetahui Allah sebagai Tuhan mereka. Selain itu terdapat kegiatan Qiroati yaitu kegiatan pembelajaran membaca Al-Quran atau Iqra pada anak. Pembelajaran kewajiban ibadah dilakukan dengan penanaman kebiasaan yaitu dengan mengadakan sholat dzuhur dan dhuha sebagai bagian dari kegiatan sekolah. Gambar 6 adalah kegiatan dokumentasi pembelajaran dalam membangun fondasi pertama.



Gambar 6. Kegiatan Mengetahui Nilai Agama dan Budi Pekerti

Sumber : Hasil penelitian

Kemampuan fondasi kedua adalah "Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar". Pada masa anak periode awal, mereka akan mencoba memahami reaksi emosional orang lain dan anak mencoba mengendalikan emosional diri sendiri. Maka dari itu perlunya peran orang tua atau orang lain dalam mengawasi dan membantu anak dalam mengelola emosional mereka (Q. Y. H. Sukatin et al., 2020). Guru SD

kelas awal Lab School FIP UMJ dalam membangun kemampuan fondasi yang kedua ini dengan mengajarkan kebiasaan menunggu dan tertib pada anak dengan kegiatan berbaris pada saat sebelum masuk kelas dan keluar kelas. Guru akan menunjuk anak yang tertib terlebih dahulu untuk memasuki atau keluar kelas, sehingga anak akan merubah sikapnya untuk tertib dan menunggu sesuai dengan instruksi yang diberikan guru. Anak Kelas 1 sudah mampu menunggu dalam bersiap masuk atau keluar kelas namun untuk ketertiban masih diperlukan instruksi tambahan untuk tertib. Sedangkan dalam menjaga konsentrasi anak dalam belajar, guru mempersiapkan *ice breaking* atau *games* pada saat sebelum pembelajaran dimulai dan juga melakukan gerakan “tepek diam” untuk mengembalikan fokus anak dan mengontrol suasana kelas tetap tertib. Gambaran kegiatan sebagaimana disajikan pada gambar 7.



Gambar 7. Kegiatan Kematangan Emosi yang Cukup

Sumber : Hasil penelitian

Kemampuan fondasi yang ketiga adalah “Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya”. Keterampilan sosial merupakan suatu kompetensi yang digunakan dalam memulai hubungan sosial dan berhubungan dengan penerimaan terhadap teman sebaya dalam adaptasi di lingkungan sosial (Iswar & Efrina, 2018). Siswa kelas satu Lab School FIP UMJ dalam proses belajarnya menggunakan metode yang fleksibel, ada yang memang menggunakan meja dan kursi secara berkelompok dengan menggunakan sistem *U-shape* dengan meja yang berbentuk seperti setengah lingkaran, persegi, segitiga dan lainnya. Kelompok tersebut sifatnya acak disesuaikan oleh guru yang isinya dicampur berdasarkan tingkat kefokusannya, ketinggalan mata pelajaran, keaktifan, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian ini bertujuan untuk menstimulasi anak dalam interaksi kepada teman sebaya dengan nuansa yang berbeda-beda. Selain itu adanya kesepakatan kelas yang membuat anak dilatih untuk bisa memberikan pendapat dan berkomitmen baik pada diri sendiri maupun pada orang lain hal ini dalam bentuk jadwal pembersihan kelas. Gambaran kegiatan sebagaimana disajikan pada gambar 8.

Kemampuan fondasi keempat “Pemaknaan terhadap belajar yang positif” Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas satu di Lab School FIP UMJ diketahui bahwa siswa kelas satu Lab school FIP UMJ memiliki semangat yang tinggi dalam berangkat ke sekolah hal tersebut disebabkan oleh suasana sekolah yang diciptakan berdasarkan hal-hal yang menyenangkan bagi anak, terlebih lagi aspek pertemanan di sekolah yang menjadi alasan anak semangat ke sekolah. Gambaran kegiatan sebagaimana disajikan pada gambar 9.



Gambar 8. Kegiatan Keterampilan Sosial dan Bahasa
Sumber : Hasil penelitian



Gambar 9. Kegiatan Pemaknaan Terhadap Belajar yang Positif
Sumber : Hasil penelitian

Selanjutnya kemampuan fondasi yang kelima adalah “Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri”. Menurut Montolalu, perkembangan motorik anak akan melatih gerak jasmani berupa koordinasi gerakan tubuh pada anak, seperti merangkak, berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan (Ulfah et al., 2021). Pengembangan kemampuan motorik dilakukan dengan menerapkan pembelajaran pelatihan kemampuan motorik juga dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan untuk melatih tubuh sang anak. Selain itu, dilakukan juga pembiasaan dalam kemampuan merawat diri sendiri bagi anak yaitu dengan menyiapkan berbagai tempat untuk menyimpan barang-barang para anak seperti penempatan tas, rak pribadi untuk penempatan barang dan sebagainya. Hal tersebut merupakan suatu cara untuk melatih anak dalam mengelola barang-barang pribadi mereka secara mandiri. Contohnya adalah pada saat makan atau snack time, anak membawa bekal dari rumah dan menyediakan serta makan sendiri. Sehabis makan anak juga diberikan pelatihan merawat diri yaitu gosok gigi. selain itu anak sudah dianjurkan untuk ke kamar mandi sendiri jika ingin buang air besar atau kecil. Diketahui bahwa anak perempuan sudah lebih mandiri dalam mengurus diri sendiri dibandingkan dengan anak laki-laki. Gambaran kegiatan sebagaimana disajikan pada gambar 10.



Gambar 10. Pengembangan Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri

Sumber : Hasil penelitian

Point kemampuan fondasi yang keenam adalah “Kemampuan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar, seperti kepemilikan dasar literasi, numerasi” . Kemampuan kognitif merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak (Ardiana, 2022). dimana siswa SD Kelas 1 sudah diajarkan kemampuan menulis, membaca dan menghitung melalui buku Tematik. Hal yang menarik dalam mengasah kemampuan anak dalam membaca adalah anak adanya kegiatan literasi yang dilakukan sebelum belajar Tematik yaitu kegiatan literasi, dimana anak akan membaca buku cerita yang sudah disediakan dan anak diberikan kesempatan untuk menceritakan dari hasil bacaan mereka. Hal tersebut juga akan membantu anak dalam mengembangkan kreativitas anak. Untuk anak yang belum bisa membaca akan dibimbing oleh guru selama kegiatan literasi dengan bergiliran. Untuk kemampuan numerasi anak diajarkan tentang pengurangan dan penjumlahan melalui buku Tematik. Dari kegiatan observasi yang dilakukan diketahui bahwa rata-rata anak sudah mempunyai kemampuan literasi dan numerasi dasar dan hanya 4-5 anak yang belum mampu. Untuk anak yang belum menguasai kemampuan tersebut maka akan ada rekomendasi yang diberikan oleh guru untuk mengikuti kegiatan bimbingan. Gambaran kegiatan sebagaimana disajikan pada gambar 11.



Gambar 11. Kematangan Kognitif Seperti Kepemilikan Dasar Literasi, Numerasi

Sumber : Hasil penelitian

Selanjutnya penguatan kemampuan pondasi pada anak dapat dilakukannya asesmen untuk menguatkan sikap terhadap belajar yang positif. Menurut Suyanto asesmen adalah sebuah proses mengamati, mencatat dan mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan, hasil pekerjaan siswa dan bagaimana mereka melakukannya sebagai dasar pengambilan keputusan yang berguna bagi siswa dalam pendidikan anak selanjutnya (Khadijah & Amelia, 2020). Asesmen dilakukan dengan kegiatan pembelajaran, kemudian guru akan mengobservasi capaian kemampuan peserta didik secara umum dengan harapan guru mampu mengetahui kondisi muridnya dan dapat menyesuaikannya pada proses kegiatan pembelajaran. Menurut Wortham ada lima tujuan dalam melakukan asesmen yaitu untuk mengetahui capaian perkembangan anak, untuk mendiagnosis permasalahan pada anak, untuk merencanakan program, untuk menempatkan anak mendapatkan layanan yang sesuai dan untuk kegunaan lain seperti penelitian (Nurhayati & Rakhman, 2017). SD Lab School FIP UMJ melakukan asesmen pada anak yaitu berupa asesmen sikap, keterampilan dan kognitif berdasarkan dari penilaian proses sehari-hari yang dilakukan selama seminggu sekali dengan tujuan untuk isi penilaian dalam raport anak. Asesmen yang digunakan yaitu melalui observasi pada kegiatan anak sehari-hari di sekolah dengan melihat sikap anak berupa tanggung jawab dan kepercayaan diri pada anak.

Berdasarkan penjelasan proses pembelajaran di atas, SD Lab School FIP UMJ dalam proses pembelajaran pada siswa dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan, dibuktikan dengan berupa *games* atau *ice breaking* dalam proses pengajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Singer, bahwa bermain memiliki manfaat yang lebih pada saat usia perkembangan pada manusia terutama pada permainan yang imajinatif yang akan membentuk dan menstimulasi otak anak dari dalam maupun dari luar dalam memainkan perannya secara tetap (Wulandari & Fachrani, 2023). Sayangnya SD Lab School FIP UMJ masih menggunakan tes tulis dan lisan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan anak dalam menerima pelajaran. Pengadaan tes tersebut dilakukan pada saat Tematik sudah selesai diajarkan dan keperluan tes tersebut digunakan untuk raport anak sehingga orang tua mengetahui capaian belajar anaknya. Hal tersebut akan berdampak pada pertumbuhan anak, pasalnya jika ada anak yang mempunyai nilai yang kurang, anak tersebut akan melabelkan dirinya sebagai anak yang bodoh. Sesuai dengan pernyataan Anggraeni bahwa *labelling* diberikan karena adanya perilaku menyimpang dari nilai, norma di masyarakat. Akibatnya akan ada perubahan peranan yang cenderung sesuai dengan label yang diberikan (A. Lestari & Huda, 2021). Selain itu, anak akan mengalami stres akademik. Stres akademik adalah kondisi dimana siswa tidak dapat memenuhi berbagai tuntutan akademik (Barseli dkk., 2020). Faktor penyebab dari stres akademik yaitu tuntutan akademik yang terlalu berat, tugas yang menumpuk, lingkungan pergaulan dan hasil ujian yang buruk (Barseli dkk., 2017). Hal ini dikarenakan SD Lab School FIP UMJ masih menggunakan Kurikulum 13 dalam proses pengajaran. Upaya yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan transisi PAUD ke SD adalah mempercepat penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang SD kelas awal sehingga tidak terjadi patahan antara pembelajaran yang telah dilakukan pada PAUD dengan SD dan tetap mendukung pertumbuhan kemampuan fondasi anak pada sekolah awal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penyelenggaraan transisi PAUD ke SD telah dilakukan oleh SD Lab School FIP UMJ. (1) PPDB tidak menggunakan tes calistung tetapi menggunakan asesmen sebagai proses seleksi. (2) Telah diterapkannya kegiatan MPLS selama 1 minggu. (3) Proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan fondasi anak telah dilakukan di SD Lab School FIP UMJ dengan cara yang menyenangkan. Hal tersebut dibuktikan dengan *setting* ruang belajar pada SD yang menyenangkan, lingkungan PAUD dan SD kelas awal berada satu tempat, menempatkan lulusan PG-PAUD menjadi guru pada SD kelas awal. Selain itu, proses pembelajaran di SD Lab School FIP UMJ masih menerapkan tes tulis dan lisan dalam mengukur capaian belajar siswa. Tes tersebut dilakukan karena masih menggunakan

Kurikulum 2013. Hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam penerapan transisi PAUD ke SD di Lab School FIP UMJ. Berdasarkan kesimpulan tersebut, perlu tindakan mempercepat penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang SD kelas awal sehingga proses transisi tersebut berjalan dengan optimal.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah, guru-guru yang terlibat dalam penelitian, kurikulum baik dari pihak PAUD/TK-B dan SD Labschool FIP UMJ yang telah berpartisipasi aktif membantu dalam proses penelitian ini serta mengizinkan peneliti untuk meneliti di Lab School FIP UMJ. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UMJ, LPPM UMJ atas pendanaan dan fasilitasnya. Kepada Fakultas ilmu pendidikan, Program Studi pendidikan guru sekolah dasar, kami mengucapkan terima kasih atas dukungan fasilitasnya sehingga penelitian ini berjalan dengan baik. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada dewan editor dan redaksi Jurnal Obsesi yang telah berkenan untuk memberikan saran, komentar dan menerbitkan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., Aini, N., & Lestari, W. M. (2022). Studi Kasus Peran Shadow Teacher Pada Blended Learning Di SDI Al-Chusnaini Kloposepuluh Sukodono. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 73-79. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/652>
- Ardiana, R. (2022). Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1-10. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/116>
- Barseli, M., Ifdil, I., & Fitria, L. (2020). Stress akademik akibat Covid-19. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 5(2), 95-99. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/733>
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep stres akademik siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 143-148. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/198>
- Haling, S., Halim, P., Badruddin, S., & Djanggih, H. (2018). Perlindungan hak asasi anak jalanan dalam bidang pendidikan menurut hukum nasional dan konvensi internasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(2), 361-378. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20496389&lokasi=lokal>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/12368>
- Iswar, M., & Efrina, E. (2018). Model Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis. In: Reorientation Of Special Education In Improving Inclusive Education Teaching and Learning Standard: Model Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis, 20 Januari 2018, Malaysia.
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 69-82. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6508>
- Kostelnik, M. J., Anne K.Soderman, & Alice Phipps Whiren. (2017). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak* (5th ed.). Kencana.
- Lestari, A., & Huda, K. (2021). Loving Not Labelling: Dampak Negatif Labelling Terhadap Perkembangan Bakat Dan Kreatif Anak. *Jurnal Genta Mulia*, 12(1). <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/183>
- Lestari, D. P. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Mendukung Transisi PAUD Ke SD di Raudhatul Atfhfal (RA) Masyithoh, Semuluh, Gunungkidul. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 781-788. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2633>
- Machmud, M. (2016). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Penerbit Selaratas .

- Magdalena, I. (2021). *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Marpaung, J. (2017). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 4(1). <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/view/1118>
- Mavianti, M., Setiawan, H. R., & Hutagalung, F. (2021). Implementasi Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (Mpls) Bagi Siswa Baru Sekolah Dasar Di Era New Normal. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 393–397. <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/sintesa/article/view/334>
- Musfita, R. (2019). Transisi Paud Ke Jenjang Sd: Ditinjau Dari Muatan Kurikulum Dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 412–420. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5639>
- Nurhayati, S., & Rakhman, A. (2017). Studi kompetensi guru PAUD dalam melakukan asesmen pembelajaran dan perkembangan anak usia dini di kota Cimahi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 109–120. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17699>
- Pangestu, S. A. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) Di SMA Negeri Taruna Santri Darussolah Singojuruh Kabupaten Banyuwangi*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. <http://digilib.uinkhas.ac.id/15753>
- Poerwanti, E. (2015). Konsep dasar asesmen pembelajaran. *PT. Remaja Rosdakarya*.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran, jurnal pendidikan usia dini. *Jakarta Timur*.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29–44. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece/article/view/13312>
- Safitri, S. G., & Aulina, C. N. (2022). Analisis Pemahaman Pendidik Anak Usia Dini Kelompok Usia 5-6 Tahun Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 76–87. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/131>
- Setyawan, C. F., Sudirman, D. F., Sari, D. P., Nurulita, F. R., & Eva, N. (2021). Asesmen Perkembangan Sosio Emosional pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 58–70. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1225>
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7311>
- Sukatin, S. (2021). Psikologi Perkembangan Anak bagi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(02), 54–64. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind/article/view/1117
- Ulfah, A. A., Dimiyati, D., & Putra, A. J. A. (2021). Analisis Penerapan Senam Irama dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1844–1852. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.993>
- Wahyuni, E. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Sains. *Jurnal Panrita*, 1(2), 50–61. <https://journal umpalopo.ac.id/index.php/panrita/article/view/132>
- Widayanti, D. T., Onoyi, N. J., Aras, M., Yantri, O., & Saidy, M. (2023). Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (Mpls) Di Sekolah Islam Nabilah, Batam, Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 2(1), 52–62. <https://ojs3.lppm-uis.org/index.php/I-PIS/article/view/411>
- Wijaya, I. P. (2023). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan: Ditinjau Dari Aspek Psikologis Anak. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*,

6,

1982–1988.

<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/4012>

Wulan, A. R. (2007). Pengertian dan esensi konsep evaluasi, asesmen, tes, dan pengukuran. *Jurnal, FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*.

Wulandari, H., & Fachrani, P. D. (2023). Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 423–432. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/2996>

Wulansuci, G. (2021). Stres Akademik Anak Usia Dini: Pembelajaran CALISTUNG vs. Tuntutan Kinerja Guru. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 79–86.